

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA MELALUI
VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE ANALISIS GAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
KECAMATAN GEDONG TATAAN**

(Tesis)

Oleh

Safaria Yunida



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

STUDENT ACTIVITY SHEET DEVELOPMENT THROUGH VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE OF PICTURE ANALYSIS TO INCREASE ACTIVITY AND RESULTS OF STUDENT'S LEARNING IN THE FIFTH GRADE CLASS OF GEDONG TATAAN DISTRICT ELEMENTARY SCHOOL

By

Safaria Yunida

This research was based on lack of activity and results learning Citizenship Education Study in fifth grade Gedong Tataan District Elementary School. This research is in purpose to looking an increase of activity and results study which using Citizenship Education Study Student Activity Sheet with *VCT* analysis picture and to looking for an attraction on it. This research was Research and Development method which adapted by Borg and Gall, with 1-9 steps.

Population of this research were 63 elementary schools of fifth grade on Gedong Tataan District in the term of 2015/2016. Three classes were choosen as a sample of the *Cluster Sampling* technique.

Data analysis results are showing the development of Citizenship Education Study Student Activity Sheet with *VCT* picture analysis, were effective and attraction to increase the student's learning activity and results.

Key Word: student activity sheet development, value clarification technique picture analysis, activity and results of citizenship education study.

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA MELALUI *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* ANALISIS GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KECAMATAN GEDONG TATAAN

Oleh

Safaria Yunida

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Kecamatan Gedong Tataan masih rendah. Penelitian dilakukan bertujuan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar dengan menggunakan LKS PKn *VCT* analisis gambar dan melihat daya tarik dalam penggunaan LKS PKn yang dikembangkan melalui *VCT* analisis gambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adaptasi dari Borg and Gall, dengan langkah-langkah dari 1-9. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri yang berada di Kecamatan Gedong Tataan tahun pelajaran 2015/2016 yang terdistribusi dalam 63 sekolah, kemudian diambil 3 kelas sebagai sampel melalui teknik *Cluster Sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar LKS PKn *VCT* analisis gambar, efektif dan menarik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: pengembangan LKS, *value clarification technique* analisis gambar, aktivitas dan hasil belajar PKn.

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA MELALUI
VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE ANALISIS GAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
KECAMATAN GEDONG TATAAN**

Oleh

Safaria Yunida

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Keguruan Guru SD**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN
SISWA MELALUI VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE ANALISIS GAMBAR UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR KECAMATAN
GEDONG TATAAN**

Nama Mahasiswa : **Safaria Yunida**

No. Pokok Mahasiswa : **1423053016**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru SD**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD**

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 003

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.

Sekretaris : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Anggota Penguji : I. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

II. Dr. Darsono, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

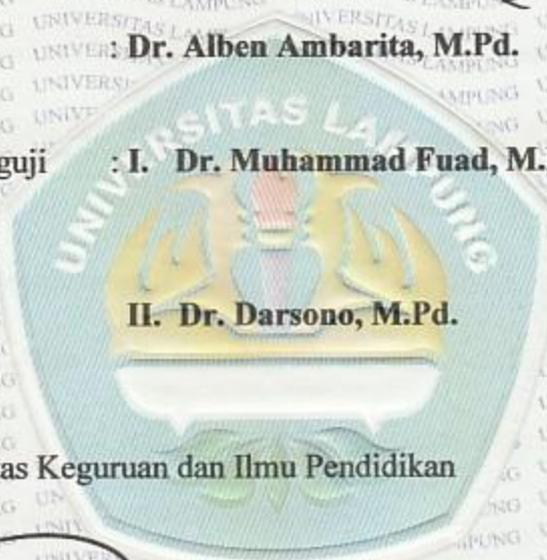
NIP. 19590722 198603 1 003

3. **Direktur Program Pascasarjana**

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Juni 2016



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safaria Yunida
NPM : 1423053016
Program Studi : Magister Keguruan Guru SD

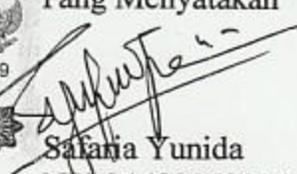
Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Melalui *Value Clarification Technique* Analisis Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Gedong Tataan”** ini adalah karya saya sendiri, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan dibuat dalam daftar pustaka.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Juni 2016



Yang Menyatakan


Safaria Yunida
NPM 1423053016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 24 Juni 1963. Penulis adalah anak kedua dari tujuh bersaudara pasangan dari Bapak Masytari Thahir dan Ibu Andaya Aliasak. Menikah pada tahun 1992 dengan Toto Suprayitno dan memiliki tiga orang anak bernama M. Farid Al-Rianto yang pada saat ini studi di Fakultas Hukum Universitas Lampung, Sarah Rizki Maulidia yang pada saat ini studi di Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Aliya Rahma Dewi yang pada saat ini studi di SMPN 25 Bandar Lampung.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Trisula Bandar Lampung pada tahun 1968, pendidikan dasar di SD Negeri No 6 Bandar Lampung pada tahun 1974, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 1977, pendidikan menengah atas di SPG Muhammadiyah Bandar Lampung pada tahun 1981 dan pendidikan sarjana di STKIP PGRI Bandar Lampung tahun 2010. Melalui tes masuk program Pasca Sarjana pada tahun 2014, penulis diterima di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis pada saat ini bertugas di SDN 16 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Selain sebagai guru, penulis juga melaksanakan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan pembimbingan teman sejawat pada kegiatan KKG di Kabupaten Pesawaran.

Pada tahun 2010 penulis meraih penghargaan sebagai Guru Berprestasi tingkat Kabupaten Pesawaran, dan pada tahun 2013 meraih penghargaan sebagai Guru

Berprestasi tingkat Provinsi Lampung dan Finalis di Tingkat Nasional. Selain itu pada tahun 2013 penulis juga mendapat kesempatan melaksanakan Studi Pengembangan Kompetensi ke Malaysia yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Lampung, dan pada tahun 2014 melaksanakan Studi Banding serta Short Course ke Hongkong yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2015 kembali penulis diberi kesempatan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan Kemitraan Guru SD Berprestasi Program Pemagangan Dalam Negeri ke Kalimantan Barat khususnya ke Kabupaten Sintang.

MOTO

Laksanakanlah kewajiban dengan ikhlas

dan terimalah apa yang menjadi hak

juga dengan penuh keikhlasan

dan lihatlah apa yang terjadi esok hari

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin.

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati kupersembahkan karya ini
sebagai tanda terima kasihku kepada:

Almamater Universitas Lampung tercinta.

SDN 1 Cipadang, SDN 3 Cipadang, SDN 1 Sukaraja, dan SDN 4 Taman Sari
di Kecamatan Gedong Tataan

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Melalui *Value Clarification Technique* Analisis Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Gedong Tataan".

Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Keguruan Guru SD, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai anggota penguji I yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. M.Thoha B.S. Jaya, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan dalam penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD dan selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku anggota penguji II, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
8. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku pembahas II, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Keguruan Guru SD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
10. Suamiku Toto Suprayitno, dan anak-anakku Farid, Sarah dan Dewi, yang mencintai, menyayangi, mendoakan, memberikan motivasi, dan restunya dengan ketulusan serta kasih sayangnya yang tiada henti agar penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
11. Ibu Dra. Suginah selaku Kepala Sekolah SDN 1 Cipadang Gedong Tataan beserta rekan-rekan guru yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis sehingga studi ini dapat terselesaikan.
12. Bapak Warija, S.Pd., Ibu Ayu Permonika, S.Pd., Bapak Pujo, S.Pd., Bapak Sugito Hadi, S.Pd., Bapak Purwanto, S.Pd., Bapak Wagiman, S.Pd., selaku guru mitra yang telah banyak membantu dalam penelitian.

13. Adinda tercinta Dra. Intan Suri dan Drs. Mustaqim, M.Pd., serta Dede, yang selalu membantu, memberikan dukungan dan perhatian, serta semangat yang tiada henti demi keberhasilanku.
14. Sahabat-sahabatku tercinta Yulia Fitri Ningsih, terima kasih atas kebersamaannya selama masa-masa kuliah, Evi Nurlaila, Wahyuni, Solihin, Rosalia, yang selama ini memberiku semangat dan selalu menemani saat suka dan duka.
15. Teman-teman seperjuangan, seluruh angkatan 2014 Program Studi Magister Keguruan Guru SD, Ning, Ela, Yuni, Kusbarini, Gunawan, Rina, Solihin, Linar, Danang, Rudi, Suropto, Rosidin, Suropto, Ruwaida, Nurmalena, Novi, Siska, Suryana, Amsiyah, Mistin, Ririn, Kiki, Rosalia, Lisna, terima kasih untuk semuanya dan kebersamaannya.
16. Pak Hermanto, selaku Kepala Tata Usaha MKGSD terima kasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini.
17. Siswa-siswi SDN 1 Cipadang, SDN 3 Cipadang, SDN 1 Sukaraja, SDN 4 Taman Sari sebagai objek dalam penulisan tesis ini
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Robbal 'Aalamiin.*

Bandar Lampung, 1 Juni 2016

Penulis

Safaria Yunida

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Spesifikasi Produk Pengembangan	10
1.6. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	11
1.7. Produk Pendukung	12
II. KAJIAN TEORI	13
2.1. Teori-teori Belajar	13
2.1.1. Teori Belajar Humanistik	13
2.1.2. Teori Belajar Kognitif	14
2.1.3. Teori Belajar Behavioristik	16
2.2. Tinjauan Tentang Belajar	17
2.2.1. Pengertian Belajar	17
2.2.2. Pengertian Aktivitas Belajar	21
2.3. Pengertian Hasil Belajar	23
2.4. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar	25
a. Tujuan Hasil Belajar	25
b. Fungsi Hasil Belajar	26
2.5. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan	26
2.6. Model Pembelajaran Nilai (<i>Value</i>)	28

2.6.1. Pendekatan Pembelajaran Berbuat	29
a. Pengertian Pembelajaran Berbuat	29
b. Tujuan Pembelajaran Berbuat	30
c. Manfaat Pembelajaran Berbuat	30
2.6.2. Pengertian <i>Value Clarification Technique</i>	31
1) Jenis-jenis <i>Value Clarification Technique</i>	32
2) Tujuan Menggunakan <i>Value Clarification Technique</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ...	34
3) Kebaikan dan Kelemahan <i>Value Clarification</i> <i>Technique</i>	35
4) Langkah-langkah <i>VCT</i> Analisis Gambar	36
2.7. Pengertian Gambar	37
2.8. Pengertian Analisis Gambar	38
2.9. Pengertian Bahan Ajar	38
2.10. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	39
2.10.1. Fungsi Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	40
2.10.2. Tujuan Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)....	41
2.10.3. Langkah-langkah Penyusunan LKS	42
2.11. Penelitian yang Relevan	43
2.12. Kerangka Pikir Penelitian	48
2.13. Hipotesis	51
III. METODE PENGEMBANGAN	52
3.1. Desain Penelitian	52
3.2. Populasi dan sampel	53
3.3. Prosedur Pengembangan	55
3.4. Teknik Pengumpulan Data	61
3.5. Instrumen Penelitian	62
3.5.1. Instrumen Aktivitas Belajar	63
3.5.2. Instrumen Hasil Belajar	66
3.6. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	71
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
4.1. Penyajian Hasil Penelitian dan Pengembangan	80
4.1.1. Hasil Pra Penelitian	80
4.1.1.1. Pengumpulan Informasi Awal	80
4.1.1.2. Perencanaan	83
4.1.1.3. Pengembangan	86
4.1.1.4. Uji Coba produk Awal	105
4.1.1.5. Revisi Produk	105
4.1.1.6. Uji Coba Lapangan (tahap 1)	108
4.1.1.7. Revisi Produk	114
4.1.1.8. Uji Coba Lapangan (tahap 2)	114
4.1.1.9. Revisi Produk Akhir	124

4.2. Pembahasan	126
4.2.1. Aktivitas Belajar	126
4.2.2. Hasil Belajar PKn	127
4.2.3. Kemenarikan LKS PKn	130
4.2.4. Kelebihan Pengembangan Bahan Ajar LKS PKn	132
4.2.5. Pentingnya LKS PKn melalui <i>VCT</i> Analisis Gambar ...	132
4.2.6. Keterbatasan Pengembangan	133
4.2.7. Keterbatasan Penelitian	134
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	135
5.1. Kesimpulan	135
5.2. Implikasi	136
5.3. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian	49
3.1. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan	55
3.2. Desain Eksperimen Preetes-Postes Group Desain	60
4.1. Tampilan Sampul LKS PKn	89
4.2. Tampilan Kata Pengantar	90
4.3. Tampilan Pendahuluan	91
4.4. Petunjuk Belajar	92
4.5. Tampilan Kegiatan Pembelajaran	93
4.6. Tampilan Penilaian Proses	94
4.7. Tampilan Format Penilaian	95
4.8. Tampilan Daftar Isi	96
4.9. Tampilan BAB 1 dan BAB 2	97
4.10. Tampilan Salah Satu Uraian Materi	98
4.11. Tampilan Sebagian Analisis Gambar	99
4.12. Tampilan Sebagian Rangkuman	100
4.13. Tampilan Sebagian Uji Kompetensi	101
4.14. Tampilan Daftar Pustaka	102
4.15. Tampilan BAB 1 Sebelum dan Sesudah Revisi	106
4.16. Tampilan Halaman 1 Sebelum dan Sesudah Revisi	107
4.17. Tampilan KD 1.2. Materi Uji Coba Produk Sebelum dan Sesudah Revisi	107
4.18. Tampilan gambar yang tidak disetujui siswa sebelum dan sesudah revisi	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Sebaran Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan SD Kalas V	3
1.2. Hasil Belajar Siswa Kelas V SD di Kec. Gedong Tataan Tahun Ajaran 2014/2015	5
3.1. Rincian Jumlah Populasi	53
3.2. Rincian Jumlah Sampel	54
3.3. Klasifikasi Aktivitas Belajar	63
3.4. Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar	64
3.5. Rekapitulasi Validitas Hasil Uji Coba	65
3.6. Kriteria Reliabilitas	66
3.7. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar PKn	68
3.8. Rekapitulasi Uji Validasi Hasil Uji Coba	68
3.9. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran	69
3.10. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba	70
3.11. Interpretasi Daya Pembeda Instrumen Tes.....	71
3.12. Rekapitulasi Daya Beda Hasil Uji Coba	71
3.13. Kriteria Indeks <i>Gain</i>	72
3.14. Rekapitulasi Uji Normalitas Data Penelitian	73
4.1. Latar Belakang Responden Guru	81
4.2. Sebaran Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kurikulum 2006 Kelas V (Lima) Semester Ganjil	84
4.3. Distribusi Materi Pada LKS	87
4.4. Revisi Instrumen Penilaian LKS PKn	104
4.5. Klasifikasi Aktivitas Belajar	110
4.6. Hasil Uji Aktivitas Belajar Kelompok Kecil	111
4.7. Data Hasil Belajar Siswa Uji Kelompok Kecil	112
4.8. Kriteria Kemenarikan LKS PKn melalui <i>VCT</i> Analisis Gambar..	113

4.9. Hasil Uji Kemenarikan LKS Kelompok Kecil	113
4.10. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja	116
4.11. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari	117
4.12. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Aktivitas Belajar	118
4.13. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja	119
4.14. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari	120
4.15. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Hasil Belajar	121
4.16 Rekapitulasi Data Kemenarikan LKS PKn melalui VCT Analisis Gambar Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja.....	122
4.17. Rekapitulasi Data Kemenarikan LKS PKn melalui VCT Analisis Gambar Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari.....	123
4.18. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Kemenarikan LKS.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A:

1. Silabus Pembelajaran	143
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	145

Lampiran B:

1. Kuisisioner Studi Pendahuluan	149
2. Lembar Instrumen Penelitian (Untuk Ahli Materi dan Pembelajaran)	157
3. Lembar Instrumen Penelitian (Untuk Siswa).....	167
4. Lembar Tes Formatif	170
5. Lembar Instrumen Aktivitas Belajar	179
6. Rubrik Instrumen Aktivitas Belajar	180

Lampiran C:

Lampiran C.1. Uji Normalitas Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja	182
Lampiran C.2. Uji Normalitas Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari	186
Lampiran C.3. Uji Normalitas Data Gain Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja	190
Lampiran C.4. Uji Normalitas Data Gain Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari	194
Lampiran C.5. Uji Normalitas Data Kemenarikan LKS Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja	198
Lampiran C.6. Uji Normalitas Data Kemenarikan LKS Siswa Kelas V SDN 4 Taman Sari	202

Lampiran C.7. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian
Aktivitas Belajar Siswa 206

Lampiran C.8. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Gain
Hasil Belajar Siswa 210

Lampiran C.9. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Kemenarikan LKS 214

Lampiran D:

1. Surat Ijin Penelitian
2. Lembar Perbaikan Seminar Proposal
3. Lembar Perbaikan Seminar Hasil Penelitian
4. Lembar Perbaikan Ujian Tesis

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab III pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan,

dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Begitu pula ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya, Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka dengan tujuan agar peserta didik dapat berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup secara bermartabat bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada Kompetensi Dasar “Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, tergambar jelas bahwa keutuhan NKRI sangatlah perlu dijaga agar seluruh masyarakat Indonesia tetap bersatu dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu menjadi negara kebangsaan modern didasarkan pada semangat kebangsaan untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. (Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998). Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan

secara terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas V SD semester ganjil kurikulum 2006.

Tabel 1.1. Sebaran Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas V Semester Ganjil Kurikulum 2006

Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah	2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah 2.2 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut di atas, jelaslah bahwa pemahaman tentang pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan pemahaman tentang peraturan perundang-undangan telah diberikan pada peserta didik sejak dini, agar peserta didik kelak memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya keutuhan NKRI dan memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat di mana dia hidup.

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pemahaman terhadap kondisi tersebut telah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Indonesia melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berperan sangat penting terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan NKRI.

Pendidikan Kewarganegaraan secara langsung bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa untuk membentuk warga negara yang baik, yang memiliki intelegensi tinggi dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka materi pelajaran PKn diorganisasi secara interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti ilmu hukum, politik, tata negara, psikologi, dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia. Namun pada kenyataannya masih banyak terlihat tawuran antar pelajar, perkelahian warga antar desa, perusakan lingkungan, tidak taat

hukum dan peraturan sehingga tergambar masyarakat yang hanya ingin mementingkan kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di Kecamatan Gedong Tataan menunjukkan masih banyak siswa sekolah dasar hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah. Kondisi ini terjadi, antara lain, disebabkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar belum disampaikan secara tepat kepada peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gedong Tataan penulis paparkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1.2. Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Gedong Tataan Tahun Ajaran 2014/2015 Semester 2.

NO	Sekolah	Rerata Hasil Belajar	KKM
1	Kurungan Nyawa 2	57	70
2	Negeri Sakti 1	55	70
3	Negeri Sakti 2	64	70
4	Suka Banjar 1	53,7	70
5	SDN Bernung	55	70
6	Wiyono 1	58	70
7	Kebagusan 1	50	70
8	Kebagusan 4	50	70
9	Sungai Langka 2	60	75
10	Sungai Langka 4	60	75
11	Taman Sari	63	75
12	Way Layap 1	62	70
13	Way Layap 2	50	70
14	Karang Anyar 1	58	70
15	Kutoarjo 2	50	70
16	Cipadang 4	52	70
17	Bagelen 3	58	75
18	Bagelen 7	63	75
19	Sukadadi 1	60	75
20	Sukadadi 2	58	70
21	Bogorejo 3	50	70
22	Gedong Tataan 3	62	75

NO	Sekolah	Rerata Hasil Belajar	KKM
23	Padang Ratu 2	50,2	70
24	Cipadang 3	55	70
25	Pampangan 1	53,8	70
Total		14077	17,85
Rerata		56,30	71,4

Sumber : Data sekunder hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Gedong Tataan tahun pelajaran 2014/2015 Semester Genap.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Gedong Tataan adalah belum digunakannya metode pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran, kurang dikemasnya pembelajaran PKn dengan metode yang menarik dan menyenangkan, kurangnya pemahaman guru tentang metode-metode pembelajaran, kurangnya buku sumber belajar, siswa lebih banyak bermain dan ngobrol bersama teman sebangku pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan moral untuk menjadikan manusia bermoral tinggi. Untuk itu, dalam pembelajarannya harus aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, agar pesan-pesan moral yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Kegiatan belajar siswa khususnya pelajaran PKn siswa Sekolah Dasar apabila menggunakan auditori dan visual, kesan menjadi lebih kuat dan menarik, dan guru memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran sebaiknya juga diarahkan pada tiga pilar proses pembelajaran yang lain, yaitu *learning to do, learning to be and learning to live together*. Salah satu cara sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran PKn adalah melalui penggunaan bahan ajar yang dirancang melalui model

pembelajaran *VCT* dengan spesifikasi *VCT* Analisis Nilai yaitu dengan cara menganalisis gambar.

Sangat disadari dalam kegiatan pembelajaran banyak hal-hal yang berkaitan dan saling mendukung satu sama lain agar kegiatan pembelajaran dapat terselenggara, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan *VCT* dengan didukung bahan ajar buatan guru sendiri sangatlah membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dan sekaligus membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang memang sudah ada pada dirinya, agar menjadi miliknya sebagai suatu kesadaran moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru lebih tahu kondisi dan kebutuhan peserta didiknya ketika belajar, untuk itu bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri dengan pendekatan pembelajaran berbuat dengan teknik *VCT* analisis gambar merupakan suatu cara untuk membantu peserta didik aktif dari awal pembelajaran, karena bahan ajar yang didesain dengan sangat menarik dilengkapi dengan gambar-gambar, membantu peserta didik berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan membantu peserta didik kreatif dalam mengembangkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Pembuatan bahan ajar PKn dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS) mengadopsi gambar-gambar dari internet dan buku-buku pelajaran PKn lainnya untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dari setiap butir-butir Pancasila dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahan ajar dalam bentuk LKS dengan teknik analisis gambar ini

diharapkan dapat menyenangkan peserta didik dalam belajar karena gambar sangat dekat dengan kehidupan anak-anak sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar biasanya menyukai gambar-gambar, apalagi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak hampir selalu dikaitkan dengan gambar-gambar. Dengan alasan itulah maka sangat masuk akal apabila gambar-gambar menjadi suatu media yang sangat baik untuk menyampaikan ajaran-ajaran atau pengembangan karakter kepada anak-anak khususnya usia sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Kecamatan Gedong Tataan masih rendah.

Dari rumusan masalah di atas dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah aktivitas belajar siswa sangat aktif setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar?
- 2) Apakah peningkatan hasil belajar siswa lebih tinggi setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar?
- 3) Apakah kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar terkategori sangat menarik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa?

Pada semester ini dikembangkan dan diujicobakan sajian mata pelajaran PKn dengan menggunakan bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.

Pengembangan dan uji coba akan dilakukan pada siswa kelas V SD semester ganjil di Kecamatan Gedong Tataan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar,
- 2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar,
- 3) untuk mengetahui kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1) Siswa:

- a. Meningkatnya proses belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pembelajaran PKn melalui pengembangan bahan ajar dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* analisis gambar.
- b. Berkembangnya nilai-nilai moral melalui analisis gambar.
- c. Memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianalisis melalui gambar menjadi nilai miliknya atas kesadaran moral bukan kewajiban moral.

2) Guru:

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas sebagai guru.

- b. Mengembangkan kemampuan akademik, khususnya kompetensi paedagogik.
- 3) **Sekolah:** Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan bahan ajar dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* analisis gambar sebagai inovasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- 4) **Peneliti:** Menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai guru profesional dalam mengembangkan karakter siswa agar kelak menjadi warga negara yang dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

1.5. Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh peserta didik dalam memahami pengetahuan tentang kewarganegaraan sekaligus mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kepribadian peserta didik sebagai mana yang tercermin pada sila-sila Pancasila.
- 2) Jenis bahan ajar yang dikembangkan tersaji dalam sistematika yang meliputi
 - a. pendalaman materi
 - b. analisis gambar
 - c. uji kompetensi
- 3) Bahan ajar berupa LKS ini menarik untuk digunakan peserta didik karena dilengkapi dengan gambar-gambar yang aktual dan faktual serta dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

- 4) Di dalam bahan ajar ini materi disajikan dengan melibatkan peran aktif siswa untuk bertanya jawab, berdiskusi, dan analisis gambar, yang dapat mengaktifkan peserta didik dari awal pembelajaran.
- 5) Bahan ajar ini memenuhi aspek kriteria kualitas materi pembelajaran yang meliputi
 - a. kebenaran dan kedalaman konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Peraturan Perundang-Undangan
 - b. kebahasaan
 - c. kemudahan dalam pemahaman.
- 6) Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk “Lembar Kegiatan Siswa” dengan mengacu pada referensi sebagai berikut.
 - a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006.
 - b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menurut BNSP Tahun 2006 untuk pelajaran PKn kelas V semester ganjil.
 - c. Internet, dalam mengakses gambar-gambar yang faktual dan aktual.
 - d. Perkembangan peserta didik, agar bahan ajar mudah dipahami.

1.6. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan yang dilaksanakan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Asumsi Pengembangan
 - a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 telah diimplementasikan di sekolah dasar.

- b. Validator yaitu dosen dan guru yang sudah berpengalaman dalam mengajarkan materi PKn dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar.
 - c. Butir-butir penilaian dalam angket validasi mencerminkan penilaian yang komprehensif.
- 2) Keterbatasan Pengembangan.
- a. Produk bahan ajar dikembangkan untuk semester ganjil dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diujicobakan terbatas pada Kompetensi Dasar 1.2 yaitu menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba lapangan.
 - c. Uji coba produk dilakukan di SDN 1 Sukaraja, SDN 3 Cipadang dan SDN 4 Taman Sari, dimana sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah yang dipilih mewakili dari setiap wilayah yang ada di Kecamatan Gedong Tataan.

1.7. Produk Pendukung

Produk pendukung yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus materi pentingnya persatuan dan kesatuan NKRI, dan pada kegiatan pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok dan bertanya jawab.

II. KAJIAN TEORI

2.1. Teori-teori Belajar

Pada pengembangan bahan ajar PKn melalui *VCT* analisis gambar ini teori-teori belajar yang berkaitan adalah sebagai berikut:

2.1.1. Teori Belajar *Humanistik*

Teori belajar *humanistik* adalah teori belajar yang mengedepankan proses belajar harus bermuara pada manusia. Teori belajar ini paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Teori ini juga bersifat eklektik dan teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia dapat tercapai.

Menurut Habermas dalam Thobroni (2011: 161) dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Selanjutnya Habermas dalam Budiningsih (2010: 73) membagi tipe belajar menjadi tiga.

- a. Belajar Teknis (*technical learning*).
Belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik.
- b. Belajar Praktis (*practical learning*).
Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia.

c. Belajar Emansipatoris (*emancipatory learning*)

Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya.

Sangat disadari bahwa belajar menurut teori *humanistik* ini sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Oleh sebab itu guru tidak bisa memaksakan materi pelajaran yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan anak, tetapi bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Menurut pandangan Aldous Huxley salah seorang tokoh aliran *humanistik* dalam Thobroni (2011: 175) menyatakan bahwa

“Belajar diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang banyak terpendam. Pendidikan non-verbal seseorang akan banyak memiliki strategi agar lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar *humanistik* adalah teori belajar yang mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya sehingga memperoleh arti bagi kehidupan pribadinya.

2.1.2. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori kognitif belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam

dirinya. Teori belajar kognitif ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya.

Menurut Piaget dalam Budiningsih (2010: 34) perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Selanjutnya, Piaget menyatakan pandangannya tentang belajar dalam Mustofa (2011: 95).

“Proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbang) dan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Selain itu perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek di sekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalaman kerangka kognitifnya (pengalaman *logico-mathematics*) dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya”.

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli pendidikan di atas, belajar dilihat dari perspektif kognitif merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Teori kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini juga menekankan belajar sebagai proses internal dan belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pandangan teori-teori tersebut di atas, menggolongkan teori ini ke dalam konstruktivisme, bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Teori belajar kognitif memiliki prinsip-prinsip yang banyak dipakai di dunia pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan oleh Jean Piaget seorang

psikolog Swiss seperti dikemukakan oleh Thobroni (2011: 94) antara lain sebagai berikut.

1. Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
2. Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
3. Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan mengenai teori kognitif, disimpulkan bahwa berdasarkan hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif seseorang, proses belajar juga sangat penting untuk melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, serta interaksi anak dengan objek-objek/orang-orang di sekitarnya.

2.1.3. Teori Belajar *Behavioristik*

Teori belajar *behavioristik* adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Menurut Harley dan Davies (1978) dalam Sagala (2011: 43) tentang prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak dipakai di dunia pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

- 2) Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan-urutan yang logis sehingga pembelajar mudah mempelajarinya.
- 3) Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga pembelajar dapat mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.
- 4) Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar, ia perlu diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

Menurut Thobroni (2011: 66), belajar merupakan proses pembentukan (*shapping*) dengan membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

Dengan demikian, teori *behavioristik* tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks sebab banyak hal-hal yang berkaitan dengan belajar tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respons. Teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, tidak kreatif dan tidak produktif.

2.2. Tinjauan Tentang Belajar

2.2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang positif pada diri seseorang baik dari segi keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman dan pelatihan. Belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk

bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21) menyatakan sebagai berikut.

“Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan”.

Konsep belajar dijelaskan lagi secara sederhana namun dapat menunjukkan tentang belajar secara komprehensif oleh Skinner salah seorang tokoh aliran behavioristik bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku tidaklah sesederhana yang digambarkan. Stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan memengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Lebih jauh Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (Muhibbin Syah, 2011: 64).

Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut Bruner seorang pengikut teori kognitif dalam Budiningsih (2005: 41), memandang belajar menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Belajar menurut pandangan Habermas ahli psikologi dari pandangan teori belajar humanistik dalam Thobroni (2011: 161), bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia.

Dari pengertian-pengertian di atas, pada dasarnya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil satu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Oleh karena itu proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang dan ada interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini Reber dalam Muhibbin (2011: 66) dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperbaiki pengetahuan), kedua belajar adalah *A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia hidup dan merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Belajar

terjadi dalam diri seseorang apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu.

Penulis menyadari bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.

Pada suatu penelitian tentang gaya belajar, seorang tokoh pendidikan Amerika (Reiff, 1992: 7) seperti yang dikemukakan oleh James and Blank (1993) dalam Elbitar and Umunadi (2011: 47), mengungkapkan bahwa gaya belajar didefinisikan sebagai “serangkaian faktor, perilaku, dan sikap yang memfasilitasi pembelajaran bagi seorang individu dalam situasi tertentu” (*Learning style is defined as "a set of factors, behaviors, and attitudes that facilitate learning for an individual in a given situation"*). Selanjutnya, James and Blank mengungkapkan bahwa gaya belajar dikategorikan ke dalam 3 (tiga) hal, yaitu, persepsi, kognitif dan afektif (*categorized learning styles into three realms: perceptual, cognitive, and affective*). Persepsi mencakup 7 (tujuh) cara peserta didik menerima dan menyerap informasi dari lingkungannya. Ke-7 (tujuh) cara tersebut adalah mendengar, menyentuh, bercakap-cakap dan diskusi dengan orang lain, pergerakan tubuh, memberdayakan penciuman, membaca dan menulis dan melihat gambar, foto, objek dan kegiatan (*these seven perceptual learning-style factors are aural (listening), haptic (touching or holding), interactive (verbalizing and discussing with others), kinesthetic (body movement), olfactory (employing*

the sense of smell), print (reading and writing), and visual (viewing pictures, images, objects, and activities).

Berdasarkan penjelasan tokoh pendidikan tersebut di atas, sangat disadari bahwa serangkaian faktor, tingkah laku dan sikap adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran karena hal tersebut yang memfasilitasi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh suatu perubahan dengan menyerap dan memperoleh informasi dari lingkungannya dengan berbagai cara.

Dengan demikian belajar dalam penelitian ini adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

2.2.2. Pengertian Aktivitas Belajar

Pengertian mengenai aktivitas dikemukakan oleh Tannenbaun dalam Asra, dkk. (2008: 58), bahwa aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauh mana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Dusseldrop (1981: 33), aktivitas diartikan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal.

Pandangan mengenai aktivitas belajar dikemukakan oleh Rohani (2010: 8), adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya, menurut Surya (2004: 8-9), aktivitas belajar adalah kegiatan dalam pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku yang bersifat aktif dan terarah.

Sangat disadari bahwa aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibagi ke dalam tiga kategori, seperti yang diungkapkan oleh Mudhofir (1999: 119), yaitu (a) interaksi aktif dengan guru (*avtive interaction with teacher*); (b) bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*); (c) partisipasi mental (*mental participation*).

Aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti diungkapkan oleh Paul B. Diendric dalam Sadiman (2010: 101), sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
5. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keterlibatan siswa baik pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa yang dimaksudkan adalah aktivitas belajar dalam pembelajaran PKn pada kompetensi dasar menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar melalui LKS PKn VCT analisis gambar.

2.3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran dan dilakukan evaluasi.

Menurut Surya (2004: 16), hasil belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dsb. Lebih lanjut Surya mengungkapkan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan motorik. Sementara menurut Benyamin S. Bloom dalam Surya (2004: 17), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil pembelajaran siswa yang meliputi kecakapan, informasi, pengertian, pemahaman dan sikap setelah melalui proses pembelajaran tertentu atau setelah dilakukan aktivitas belajar dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

Menurut Suprijono dalam Thobroni (2011: 22-23), hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupu tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Berkenaan dengan hasil belajar yang dinyatakan oleh para pakar pendidikan tersebut bahwa hasil belajar yang diharapkan pada siswa tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan secara komprehensif.

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran, hasil belajar diperkuat lagi oleh Suprijono mengenai pandangan Bloom tentang hasil belajar dalam Thobroni

(2011: 25), bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek kemampuan tersebut meliputi

1. domain kognitif, mencakup
 - a. *knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - b. *chomprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - c. *application* (menerapkan)
 - d. *analysis* (menuraikan, menentukan hubungan)
 - e. *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - f. *evaluating* (menilai)
2. domain afektif mencakup
 - a. *receiving* (sikap menerima)
 - b. *responding* (memberikan respons)
 - c. *valuing* (menilai)
 - d. *organization* (organisasi)
 - e. *characterization* (karakterisasi).
3. domain psikomotorik, mencakup
 - a. *initiatory*
 - b. *pre-routine*
 - c. *routinized*
 - d. keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa secara keseluruhan baik dalam pemahaman, sikap, dan tingkah lakunya.

2. 4. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

a. Tujuan Hasil Belajar

Untuk melihat hasil belajar dilakukan penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum, seperti yang dikemukakan oleh Chittenden dalam Arifin (2009: 15), bahwa tujuan hasil belajar adalah

- 1) untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan,

- 2) untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran,
- 3) untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternative solusinya,
- 4) untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan .

b. Fungsi Hasil Belajar

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnosti, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 4) Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Arifin, 2009: 20).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah nilai tes formatif yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PKn dalam tema “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”.

2.5. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memuat pengetahuan yang berbasis pada ilmu politik, ilmu hukum, dan kewarganegaraan. Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan menyajikan fakta, konsep, generalisasi, dan teori-teori yang dikembangkan dari ilmu politik, ilmu hukum, dan kewarganegaraan. Pada kurikulum 2006 Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2004: 272).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara berkenaan dengan hak dan kewajiban atau peran sebagai warga negara yang mendasar tentang struktur dan sistem pemerintahan, sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam UUD 1945.

Akalewold (2005) dalam Tafese and Desta (2014: 167), mengungkapkan bahwa seorang warga yang baik adalah warga negara yang percaya pada kesetaraan kesempatan bagi semua (*A good citizen is a citizen who believes in equality of opportunity for all*)

Selanjutnya, Shankar (2009) dalam Tafese and Desta (2014: 167), menjelaskan bahwa akuisisi pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam praktiknya tidak bisa membantu sendiri, jika tidak dikembangkan sikap yang tepat. Itulah sebabnya Kewarganegaraan bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku dan sikap, karakter pribadi dan publik yang penting kemauan warga untuk bertindak dalam urusan publik. (*The acquisition of civic knowledge and*

skills can't alone be helpful in practice, if the appropriate attitudes are not developed. That is why Civics and Ethical Education course aimed to help students to develop suitable behavior and attitude, personal and public characters that matters the willingness of citizens to act in public affairs). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan dan menekankan keterkaitan nilai-nilai pokok (inti), sosial dan keterampilan lintas-budaya yang sangat penting untuk pengembangan karakter dan kewarganegaraan siswa dan bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang berpartisipasi dalam kepentingan masyarakatnya pada khususnya dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan di atas, penulis perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kewarganegaraan bangsa Indonesia dalam hal ini adalah peserta didik kelas V sekolah dasar yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, di mana peserta didik hidup, yaitu nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila.

2.6. Model Pembelajaran Nilai (Value)

Hersh dalam Komalasari (2010: 98), menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan beresensikan pendidikan nilai sehingga Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral dan sikap perilaku siswa.

Selama ini dikenal beberapa metode dalam pendidikan nilai seperti diungkapkan Reimer dan kawan-kawan (1983: 8), yaitu

- a. *Moralizing*, yaitu pendidikan nilai melalui nasihat, ceramah, instruksi, wejangan, dan lain-lain.

- b. *Modelling*, yaitu dengan menjadikan diri sendiri atau seseorang sebagai contoh. Dengan pemberian contoh maka secara tidak langsung orang lain akan meniru sikap, tindakan, dan perilaku yang ditampilkan oleh orang yang dijadikan contoh atau model. Di sekolah yang berperan sebagai model antara lain: kepala sekolah, guru, dan karyawan.
- c. *Trial and error dan laissez faire*, yaitu pemberian kebebasan kepada siswa untuk menentukan nilai, sikap dan tindakan yang akan diambil.
- d. *VCT (Values Clarification Technique)*, yaitu melalui proses penjernihan, penjelasan tentang nilai melalui refleksi dan lain-lain.

Berdasarkan literatur psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, ada lima pendekatan praktis yang diringkas oleh Superka dalam Komalasari (2010: 88), yaitu

1. Pendekatan Penanaman Nilai
2. Pendekatan Perkembangan Kognitif
3. Pendekatan Analisis Nilai
4. Pendekatan Klarifikasi Nilai
5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran nilai (*value*) dengan jenis pendekatan pembelajaran berbuat dalam mengembangkan bahan ajar PKn siswa kelas V sekolah dasar untuk semester ganjil.

2.6.1. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

a. Pengertian Pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Komalasari, 2010: 98).

b. Tujuan Pembelajaran Berbuat

Superka dalam Komalasari (2010: 98), menyatakan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan berbuat, yakni

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri,
- 2) mendorong siswa untuk mendorong diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, tetapi sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendapat yang senada mengenai tujuan pembelajaran berbuat diungkapkan oleh Elias dalam Komalasari (2010: 98-99), bahwa pendekatan pembelajaran berbuat berusaha untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi efektif, dengan tujuan yang terpenting adalah memberikan pengajaran kepada siswa supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan pendapat di atas penulis melakukan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran berbuat, yaitu pengembangan bahan ajar yang beresensikan nilai-nilai yang sepatutnya dan tidak sepatutnya dilakukan seorang warga negara dalam hal ini siswa kelas V sekolah dasar.

c. Manfaat Pembelajaran Berbuat

Menurut Elias, Hersh dan Superka dalam Komalasari (2010: 99), melalui program-program pendidikan moral akan menghasilkan warga negara

yang aktif, yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*) sebagai berikut.

- 1) Kompetensi fisik (*physical competence*), yang dapat memberikan nilai terhadap suatu objek, misalnya melukis sesuatu, membangun sebuah rumah, dan sebagainya.
- 2) Kompetensi hubungan antarpribadi (*interpersonal competence*), yang dapat memberi pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama, misalnya saling memperhatikan, persahabatan, hubungan ekonomi dan lain-lain.
- 3) Kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum, misalnya proses pemilihan umum dengan memberi bantuan kepada seorang calon atau partai peserta untuk memperoleh kemenangan, atau melalui kelompok peminat tertentu, mampu memengaruhi perubahan kebijaksanaan umum.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai manfaat pendekatan pembelajaran berbuat, penulis menyadari bahwa kompetensi ini sangat penting dan memberikan manfaat dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Dengan demikian sesuai dengan bahan ajar yang akan dikembangkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas V sekolah dasar pada pelajaran PKn, maka penulis melakukan penelitian berdasarkan manfaat tersebut.

2.6.2. Pengertian *Value Clarification Technique (VCT)*

Menurut Sanjaya (2006: 88), teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau disingkat *VCT* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Pendapat yang senada mengenai *VCT* seperti yang diungkapkan oleh Taniredja (2011: 87), bahwa teknik *VCT* ini adalah untuk mengubah sikap dengan wahana penanaman nilai, norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan karena sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat.

Dengan demikian *Model Pembelajaran Nilai (Value Learning)* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran untuk membantu siswa dalam menilai nilai dirinya sehingga pada akhirnya nilai itu akan menjadi miliknya sebagai kesadaran moral, bukan sekedar kewajiban moral.

1) Jenis-jenis *Value Clarification Technique (VCT)*

Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran nilai menurut Djahiri (1985: 64).

- a. *Value Clarification Technique (VCT) Analisis Nilai*
VCT Analisis Nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar dan cerita rekaan.
- b. *Value Clarification Technique (VCT) Daftar Nilai*
Dalam *VCT Daftar Nilai* yang menjadi instrument utamanya adalah pernyataan-pernyataan bermuatan nilai dalam bentuk matrik yang harus dipilih dan diklarifikasi siswa diantaranya daftar baik buruk, daftar skala prioritas, daftar penilaian sendiri, dan daftar membaca pikiran orang lain tentang diri kita.
- c. *Value Clarification Technique (VCT) Games*
VCT Games merupakan teknik pembelajaran nilai melalui permainan. Dalam *VCT Games* ini guru memegang peranan penting untuk memberikan kejelasan akan target nilai yang ingin dicapai.

Berdasarkan jenis-jenis *VCT* yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini jenis *VCT* yang akan dipergunakan yaitu *VCT Analisis Nilai* dengan bentuk menganalisis gambar. Hal ini sangat diperlukan siswa karena siswa sekolah dasar

dalam perkembangannya masih berada pada tahap mengenal sesuatu yang konkret, seperti diungkapkan oleh Melvin Silberman dalam Sarjuli dkk (2002: 1).

“What I hear, I forget (apa yang saya dengar, saya lupa), What I hear and see, I remember a little (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), What I hear, see, and ask questions about or discuss with some one else, I begin to understand (apa yang saya dengar, lihat, tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham), What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), What I teach to another, I master (apa yang saya ajarkan pada orang lain saya kuasai)”.

Dalam pandangan Mel Silberman di dalam belajar kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kecepatan kemampuan siswa mendengarkan. Dua tokoh terkenal dalam pergerakan kerja sama pendidikan, David Roger Johnson bersama-sama dengan Kal Smith, menunjukkan beberapa problema belajar secara terus menerus. Johnson & Smith dalam Sarjuli (2002: 3), menyatakan bahwa “Perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu, ini terjadi pada siswa yang hanya mengandalkan pendengaran”. Ini mengasumsikan bahwa semua siswa memerlukan informasi yang sama pada langkah yang sama. Hal ini siswa cenderung tidak menyukai. Dengan menambahkan visual pada kegiatan pembelajaran waktu yang diperlukan untuk menyampaikan konsep berkurang. Melalui sebuah gambar yang tidak bernilai ribuan kata, namun lebih efektif daripada kata-kata saja. Seperti diungkapkan oleh Bering dalam Alsaggar, Shukran (2014: 82), bahwa *“Visual competence” means being more receptive, i. e., the experiential, analytical or interpretive analysis of a visual design, including the spatial and tactile experience, while the term “visual skills” also involves the*

productive and creative aspect. (Bering, and others 2004). Keterampilan visual juga termasuk aspek kreatif dan produktif.

Selle (1994) dalam Alsaggar (2014: 81), mengatakan bahwa gambar atau *image* bukan hanya seni, tetapi di dalam pendidikan gambar tidak dapat dipisahkan. Pendapat ini dipertegas oleh guru seni Martin Zulch dan rekan-rekannya bahwa *That means “image” and “education” are dependent on each other. Education without images is not possible* (Zülch, 2000) (gambar dan pendidikan saling ketergantungan satu sama lain. Pendidikan tanpa gambar tidaklah mungkin).

Berkenaan dengan pandangan tersebut di atas, *Value Clarification Technique* (VCT) analisis nilai dengan cara menganalisis gambar dianggap sesuai di dalam penelitian pengembangan bahan ajar pada pelajaran PKn.

2). Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) Analisis Gambar dalam Pengembangan Bahan Ajar PKn

Menurut Taniredja (2011: 88), tujuan menggunakan VCT dalam pembelajaran PKn adalah

- a. untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai,
- b. untuk menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai,
- c. untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral,
- d. untuk melatih siswa dalam menerima, menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar PKn dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* analisis gambar dikembangkan oleh peneliti dengan maksud agar anak lebih ingat tidak hanya dari mendengar dan membaca untuk memahami nilai-nilai karakter bangsanya tetapi juga dari melihat, yaitu melihat gambar-gambar kemudian dianalisis sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya. Penulis berkeyakinan bahwa gambar dapat membantu siswa belajar untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dengan mudah untuk dikata-katakan.

3). Kebaikan dan Kelemahan *Value Clarification Technique (VCT)*

a. Kebaikan-kebaikan *VCT* Analisis gambar

Menurut Djahiri (1985: 10), *VCT* memiliki keunggulan untuk pembelajaran efektif sebagai berikut.

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*,
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/moral,
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata,
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap,
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dan berbagai kehidupan,
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang,
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taniredja (2011: 91), bahwa salah satu keunggulan dari teknik *VCT* analisis gambar yaitu mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.

b. Kelemahan-kelemahan *VCT* Analisis Gambar

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menampilkan gambar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- 3) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media gambar yang tersedia di lingkungan terutama yang actual dan factual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

4) Langkah-langkah *VCT* Analisis Gambar

- a. Tempelkan gambar yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada siswa (pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok). Perhatikan komentar dan raut wajah siswa sebagai *entry behavior* mereka
- b. Identifikasi komentar siswa. Guru hendaknya tidak mengomentari pendapat siswa dan tidak meminta alasan siswa mengenai pendapat yang diungkapkannya
- c. Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran
- d. Kesimpulan yang dilakukan oleh siswa atau bersama-sama guru. Dalam proses ini pun guru melakukan pelurusan menuju konsep ayau materi pelajaran.
- e. Tindak lanjut kegiatan pembelajaran (Komalasari, 2010: 100).

2.7. Pengertian Gambar

Gambar merupakan media yang paling umum digunakan karena gambar mudah dimengerti dan dapat dinikmati, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan verbal. Menurut Donald Preziosi dalam Indah (2014: 1), menyatakan bahwa gambar adalah temporal linier dari sebuah bahasa. Sedangkan menurut Ned Block dalam kutipan yang sama mengungkapkan bahwa gambar adalah mewakili dari sesuatu yang telah ditetapkan serta memiliki kualitas atau karakteristik dari bentuk dan warna dari sesuatu yang diwakilinya.

Gambar banyak dipergunakan dalam kegiatan belajar di sekolah seperti pada buku-buku pelajaran, terdapat gambar-gambar agar pesan atau pelajaran dapat lebih bermakna. Sebagai media komunikasi gambar merupakan realisasi dari sebuah imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan, karena gambar merupakan wujud karya seni dimana dengan gambar tersebut peserta didik dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain gambar sebagai pengganti kata-kata. Menurut Katherine Klipper Merseth dalam Dilihatya.com, gambar memiliki nilai lebih dari seribu kata-kata. Gambar juga dapat mewakili kata-kata yang ingin disampaikan, bahkan gambar menjadi sangat ampuh dalam menyampaikan pesan melebihi kata-kata jika digunakan secara cerdas.

Anak-anak usia sekolah dasar biasanya menyukai gambar-gambar, apalagi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak hampir selalu dikaitkan dengan gambar-gambar. Dengan alasan itulah maka sangat masuk akal apabila gambar-gambar menjadi suatu media yang sangat baik untuk menyampaikan

ajaran-ajaran atau pengembangan karakter kepada anak-anak khususnya usia sekolah dasar.

2.8. Pengertian Analisis gambar

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya (Wiradi, 2014: 13). Pengertian yang lain seperti dijelaskan dalam para ahli.com bahwa analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, dan mengenal kaitan antar bagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sekumpulan aktivitas dan proses. Salah satu bentuk analisis adalah menguraikan sejumlah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Pada penelitian ini analisis gambar yang dimaksudkan adalah usaha dalam menafsirkan suatu bentuk menjadi bahasa untuk mewakili sesuatu yang telah ditetapkan dan memiliki kualitas dari yang mewakilinya.

2.9. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut

Suryantoro (2011: 1), bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar pada penelitian pengembangan ini didesain khusus melalui *Value Clarification Technique* dengan sesuai dengan kurikulum 2006, dengan maksud agar pembelajaran yang dilakukan diharapkan sesuai dengan yang telah dirancang yaitu pembelajaran PKn dengan teknik mengklarifikasi nilai dengan cara menganalisis gambar. Adapun bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk Lembar Kegiatan Siswa.

2.10. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar Kegiatan Siswa yang selanjutnya disingkat LKS berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam mencapai suatu tujuan (Tabatabai, 2009: 1). Selanjutnya, menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (1992: 40), LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.

Kusnandiono (2009: 1), mengemukakan bahwa LKS adalah suatu lembaran bagi siswa yang disusun secara terprogram yang berisi tugas untuk mengamati dan mengumpulkan data, dan tersaji untuk didiskusikan atau untuk dijawab sehingga

siswa dapat menguji diri seberapa jauh kemampuannya dalam bahasa yang disajikan guru.

Pendapat lain mengenai LKS seperti yang dikemukakan oleh Belawati dalam Prastowo (2012: 204), bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas mengenai LKS disimpulkan bahwa LKS memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Melalui LKS siswa dituntut untuk melakukan kegiatan, mengemukakan pendapat, melakukan kerja, praktik, berdiskusi, membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, menguji kemampuan, dan pemahamannya.

2.10.1. Fungsi LKS dalam Pembelajaran

Fungsi LKS dimaksudkan untuk memancing aktivitas belajar siswa, mendidik siswa untuk mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan. Menurut Sudjana (Djamarah dan Zain, 2000), fungsi LKS adalah

- 1) sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif,
- 2) sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa,

- 3) untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru,
- 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi lebih aktif dalam pembelajaran,
- 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada siswa,
- 6) untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, karena hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Menurut Prastowo (2012: 204), LKS memiliki empat fungsi yaitu (1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa, (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan, (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, (4) mempermudah pelaksanaan pengajaran siswa.

Dari beberapa fungsi LKS tersebut di atas, yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah fungsi yang kedua dan keempat, yaitu, sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan dan mempermudah pelaksanaan pengajaran siswa.

2.10.2. Tujuan Penggunaan LKS

LKS merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Azhar (1993: 78), mengatakan bahwa “LKS dibuat bertujuan untuk menuntun siswa akan berbagai kegiatan yang perlu diberikan serta mempertimbangkan proses berpikir yang akan ditumbuhkan pada diri siswa”.

Menurut Alfad (2010: 2), tujuan penggunaan LKS adalah (1) memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik, (2) mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan, (3) mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Sementara Prastowo (2004: 206), menyebutkan tujuan penggunaan LKS adalah sebagai berikut: (1) menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, (2) menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, (3) melatih kemandirian belajar peserta didik, (4) memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan tujuan dari penggunaan LKS yang dikemukakan para ahli di atas disimpulkan bahwa LKS bertujuan memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menyampaikan dan mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi siswa sebagai tuntunan pada kegiatan proses pembelajaran.

2.10.3. Langkah-langkah Penyusunan LKS

Langkah-langkah dalam penyusunan LKS adalah tatacara yang ditempuh peneliti guna menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Suryantoro (2011: 1), langkah-langkah penyusunan LKS meliputi

- 1) melakukan analisis kurikulum; SK, KD, indikator dan materi pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP tahun

2006. Standar kompetensi yang ditetapkan adalah standar kompetensi 1, yaitu “Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia” dengan kompetensi dasar 1.2. yaitu, “Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”,

- 2) menentukan judul LKS
- 3) menulis LKS
- 4) menentukan alat penilaian

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, maka peneliti mengembangkan LKS dengan struktur sebagai berikut.

- Judul, mata pelajaran, semester, tempat
- Petunjuk belajar
- Kompetensi yang akan dicapai
- Indikator
- Informasi pendukung
- Penilaian

2.11. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang masalah “Pengembangan Bahan Ajar PKn Melalui *Value Clarification Technique (VCT)*”. Beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranannya, rancangannya, efektifitasnya dalam meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut. Dari beberapa penelitian tentang pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *International Journal of Education and Research* berupa tesis yang ditulis oleh Anissa Ann Hollopeter dari Ursuline College yang berjudul “***Art Therapy Program Development for Elementary School Students***”.

Hasil penelitian Anissa Ann Hollopeter dari Ursuline College yang berjudul berjudul “*Art Therapy Program Development for Elementary School Students*” menunjukkan bahwa untuk pengembangan prestasi akademik mengharuskan siswa mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu mereka memahami dan menghormati diri dan orang lain.

Penelitian dengan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif ini bertujuan untuk mengembangkan program terapi seni berupa gambar yang dapat diimplementasikan di sebuah sekolah dasar dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa sambil membangun kompetensi emosional siswa dan standar yang diharapkan dari pembangunan keterampilan sosial untuk siswa Sekolah Dasar. Selain itu penelitian ini juga untuk meningkatkan kepribadian melalui pengalaman dalam kata-kata dan gambar, meningkatkan kesempatan untuk mengamati diri, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dari penelitian ini dihasilkan pengembangan buku kerja untuk program terapi seni dasar dan memberikan kontribusi untuk pengembangan program terapi seni di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini adalah terapi seni dapat membantu mempromosikan sikap siswa yang positif, dapat membawa mereka melalui perjalanan untuk keberhasilan akademisnya. Kesimpulan penelitian bahwa semua staf yang disurvei menunjukkan bahwa program terapi seni dalam hal ini gambar bermanfaat bagi para siswa dan mencatat bahwa mereka ingin memiliki program serupa di masa mendatang. Tiga dari empat guru disurvei menunjukkan bahwa program terapi seni mengatasi masalah siswa yang

tidak bisa diatasi dalam ruang kelas dan pada akhirnya menguntungkan para siswa juga.

2. *International Journal of Education and Research* berupa tesis yang ditulis oleh Veronica M. Musau Mutua¹ and Dr. Ruth Wangui Thinguri² School of Education, Mount Kenya University, dengan judul **“*Management of Student Discipline in Teacher Training Colleges in Kenya*”**

Dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran telah berkembang dengan meningkatnya insiden kerusuhan mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Institusi lainnya di Kenya, yang telah mengakibatkan hilangnya waktu pembelajaran, properti, dan materi. Oleh karena itu penelitian ini mengeksplorasi pelanggaran dan metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menerapkan disiplin siswa di Perguruan Tinggi Fakultas Keguruan di Kenya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan *design survey deskriptif*. Populasi penelitian kepada 21 kepala sekolah, 21 wakil kepala sekolah, 1470 guru, pemimpin 756 *student* dari Perguruan Tinggi Fakultas Keguruan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Statistik deskriptif yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah toanalyzethe. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah Perguruan Tinggi Keguruan menegakkan kendisiplinan siswa menggunakan berbagai metode. Diantaranya yang digunakan adalah bimbingan dan konseling, pengusiran, komitmen, suspensi, denda, penghargaan, komitmen siswa itu sendiri secara tertulis untuk menjaga perilaku yang baik, memberikan tanggung jawab untuk tugas siswa, melibatkan orang tua/wali, dan ujian tambahan. Ini adalah bukti bahwa metode untuk membangun dan mengelola disiplin siswa di Perguruan Tinggi

tidak bisa diterapkan seluruhnya, tetapi bergantung pada Perguruan Tinggi dan latar belakang keluarga masing-masing siswa dan jenis pelanggaran. Efektivitas dari setiap metode tergantung pada lingkungan, etos dan tradisi masing-masing Perguruan Tinggi. Studi tersebut merekomendasikan bahwa administrator Perguruan Tinggi harus merangkul pendekatan kolektif dalam mengelola disiplin siswa. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi untuk pemahaman tentang metode yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa di Fakultas Keguruan. Hal ini juga merupakan pembuka mata pada implikasi hukum dari manajemen disiplin siswa kepada administrator Perguruan Tinggi. Selain itu, hasil penelitian akan membantu pendidikan pembuat kebijakan, kepala sekolah, guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyelenggarakan seluk-beluk manajemen disiplin siswa di negara Kenya.

3. Journal Online Universitas Negeri Surabaya berupa skripsi yang ditulis oleh Fairizah Haris, Ganes Gunansyah, yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar**”

Penerapan Model Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena sasaran utama kegiatan adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa pada siklus I belum sepenuhnya maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran VCT yang diterapkan. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi mengungkapkan argumen, memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan, menentukan posisi/pilihan/pendapat serta kendala yang dialami

siswa antara lain masih kesusahan dalam pengerjaan LKS karena ilustrasi cerita terlalu banyak. Dalam mengerjakan skala sikap masih banyak yang kebingungan, siswa kurang memberikan respon pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa masih malu-malu dalam berpendapat. Oleh karena itu, perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Aktivitas siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yaitu siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan siswa pendapat Taniredja (2011:91), bahwa salah satu keunggulan *VCT* yaitu mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ada beberapa aktivitas siswa yang kurang maksimal yaitu menentukan posisi/pilihan/pendapat serta kendala yang dialami yaitu mengalami kesulitan mengendalikan diri dalam kelompok, serta masih ada beberapa yang kurang berinteraksi dengan kelompok. Oleh karena itu pada siklus II ini perlu diperbaiki dan lebih memaksimalkan pada siklus III. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dan dikategorikan “sangat baik” yaitu mampu menentukan posisi/pilihan/pendapat dengan cara beberapa siswa mengemukakan pendapat individual terkait permasalahan yang ditentukan, selanjutnya siswa mengemukakan alasan atas pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Taniredja, 2011:88), salah satu tujuan *VCT* yaitu melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gregorius (2011:4), bahwa

aktivitas siswa dalam menemukan nilai dan mengklarifikasi sikap diri dilakukan dengan baik oleh siswa. Kemudian, aktivitas siswa dikategorikan “sangat baik” yaitu mengungkapkan argumen/alasan/memberikan kesimpulan atas pilihannya yakni setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, setiap kelompok siswa menentukan kesimpulan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhanadji dan Waspodo (2003:182), yaitu dengan *VCT* siswa membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa lainnya. Serta pendapat Taniredja (2011:91), bahwa salah satu keunggulan *VCT* yaitu mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral. Peningkatan skala sikap (kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan) sebagaimana dijelaskan pada bab II, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan siswa pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh pahlawan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.12. Kerangka Pikir Penelitian

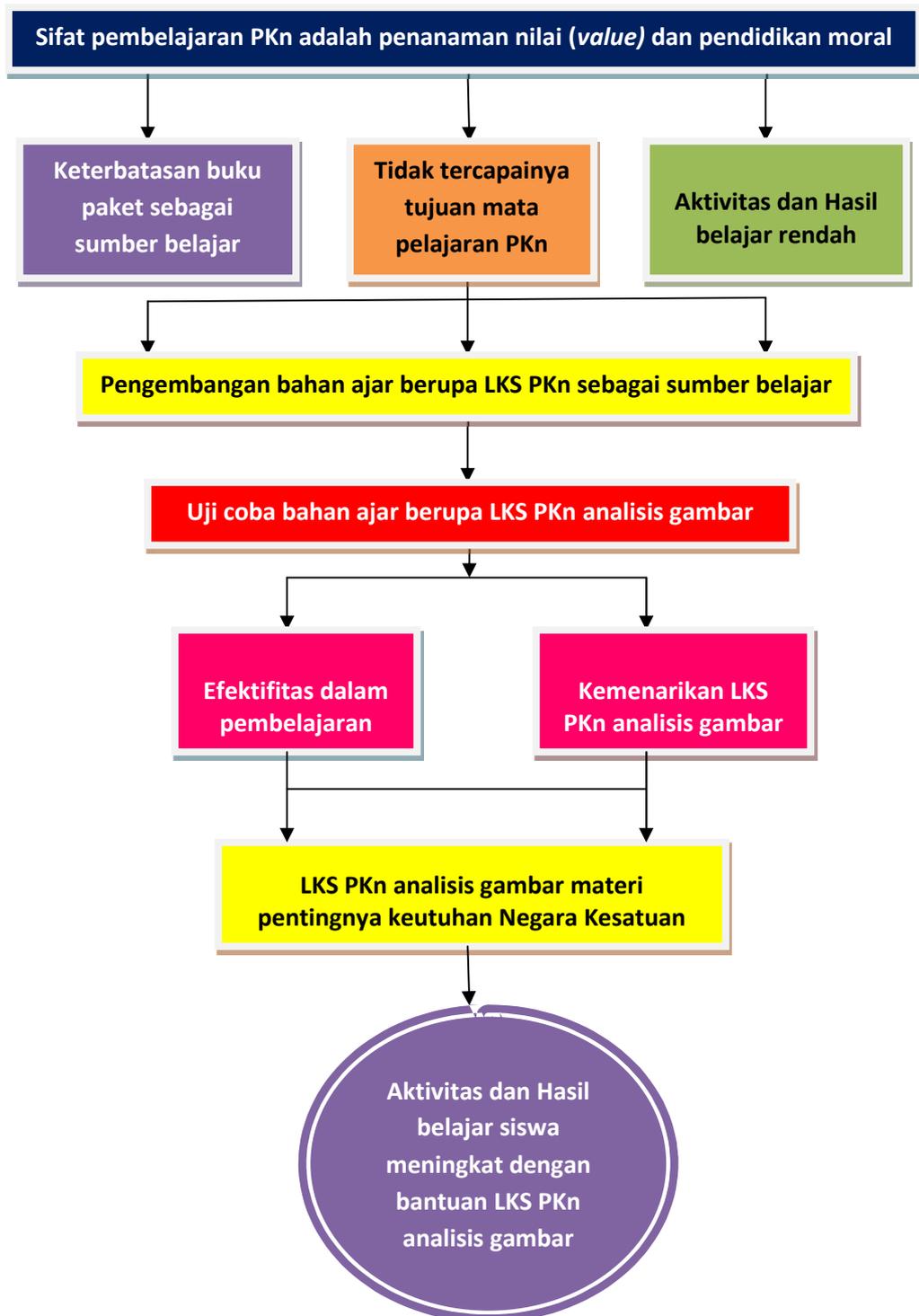
Berdasarkan kajian-kajian teori tersebut di atas, maka peneliti merasa penting untuk mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan *VCT* Analisis gambar untuk mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar, sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi pelajaran PKn dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya sekaligus membantu untuk menilai dirinya, karena gambar-gambar sangat menarik perhatian peserta didik sehingga nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik mudah dilakukan. Dengan

pengembangan bahan ajar ini dapat menimbulkan minat, kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar khususnya tentang pengetahuan kewarganegaraan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan kehidupan sosial siswa akan meningkat.

Kerangka pikir penelitian ini berdasarkan pada sifat pembelajaran PKn adalah penanaman nilai (*value*) dan pendidikan moral, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran ketersediaan buku paket sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter sangat terbatas, sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan hasil belajar rendah tidak mencapai KKM yang ditetapkan. Kondisi ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hal tersebut, maka dikembangkan bahan ajar berupa LKS PKn sebagai sumber belajar dengan terlebih dahulu diujicobakan untuk melihat efektivitas dan kemenarikannya dalam pembelajaran dengan meneliti pada materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga aktivitas dan hasil belajar PKn dapat meningkat.

Kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian

2.13. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Hipotesis Umum

Pengembangan bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Aktivitas belajar siswa menjadi sangat aktif setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.
- 2) Peningkatan hasil belajar siswa lebih tinggi setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.
- 3) Kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar terkategori sangat menarik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

III. METODE PENGEMBANGAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, di mana desain penelitian pengembangan ini berdasarkan adaptasi langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall. Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dapat digunakan untuk penelitian dalam bidang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam Sugiyono (2014: 298), adalah sebagai berikut 1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal 2) Perencanaan 3) Pengembangan format produk awal 4) Uji coba awal 5) Revisi produk 6) Uji coba lapangan 7) Revisi produk 8) Uji coba lapangan 9) Revisi produk akhir 9) Desiminasi dan implementasi.

Kesepuluh langkah pada penelitian pengembangan dari Borg and Gall tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian dari langkah ke 1 sampai dengan langkah ke 9 yaitu langkah penelitian dan pengumpulan informasi awal sampai dengan langkah revisi produk akhir setelah uji coba pemakaian/uji lapangan untuk kelompok besar. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti telah menyelaraskan prosedur penelitian pengembangan serta menyesuaikannya dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD yang berada di 63 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2015/2016 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Rincian Jumlah Populasi

NO	NAMA SEKOLAH	KELAS	JUMLAH SISWA
1	SDN 1 KURUNGAN NYAWA	V	20
2	SDN 2 KURUNGAN NYAWA	V	22
3	SDN 3 KURUNGAN NYAWA	V	22
4	SDN 1 NEGERI SAKTI	V	10
5	SDN 2 NEGERI SAKTI	V	24
6	SDN 3 NEGERI SAKTI	V	9
7	SDN 1 SUKA BANJAR	V	24
8	SDN 2 SUKA BANJAR	V	9
9	SDN BERNUNG	V	45
10	SDN 1 SUNGAI LANGKA	V	23
11	SDN 2 SUNGAI LANGKA	V	25
12	SDN 3 SUNGAI LANGKA	V	35
13	SDN 4 SUNGAI LANGKA	V	28
14	SDN 5 SUNGAI LANGKA	V	24
15	SDN 1 TAMAN SARI	V	16
16	SDN 2 TAMAN SARI	V	43
17	SDN 3 TAMAN SARI	V	44
18	SDN 4 TAMAN SARI	V	31
19	SDN 1 WIYONO	V	31
20	SDN 2 WIYONO	V	24
21	SDN 3 WIYONO	V	60
22	SDN 4 WIYONO	V	12
23	SDN 1 KEBAGUSAN	V	29
24	SDN 2 KEBAGUSAN	V	21
25	SDN 3 KEBAGUSAN	V	30
26	SDN 4 KEBAGUSAN	V	44
27	SDN 1 BAGELEN	V	50
28	SDN 2 BAGELEN	V	17
29	SDN 3 BAGELEN	V	38
30	SDN 4 BAGELEN	V	46
31	SDN 5 BAGELEN	V	14
32	SDN 6 BAGELEN	V	19
33	SDN 7 BAGELEN	V	18
34	SDN 1 SUKARAJA	V	66
35	SDN 2 SUKARAJA	V	66
36	SDN 3 SUKARAJA	V	15
37	SDN 1 GEDONG TATAAN	V	37
38	SDN 2 GEDONG TATAAN	V	17
39	SDN 3 GEDONG TATAAN	V	10
40	SDN 1 BOGOREJO	V	11
41	SDN 2 BOGOREJO	V	41
42	SDN 3 BOGOREJO	V	25

NO	NAMA SEKOLAH	KELAS	JUMLAH SISWA
43	SDN 1 KARANG ANYAR	V	24
44	SDN 2 KARANG ANYAR	V	27
45	SDN 3 KARANG ANYAR	V	17
46	SDN 1 KUTOARJO	V	47
47	SDN 2 KUTOARJO	V	29
48	SDN 1 SUKADADI	V	23
49	SDN 2 SUKADADI	V	24
50	SDN 3 SUKADADI	V	14
51	SDN 1 PAMPANGAN	V	9
52	SDN 2 PAMPANGAN	V	4
53	SDN 1 WAY LAYAP	V	43
54	SDN 2 WAY LAYAP	V	14
55	SDN 1 CIPADANG	V	26
56	SDN 2 CIPADANG	V	15
57	SDN 3 CIPADANG	V	23
58	SDN 4 CIPADANG	V	15
59	SDN 5 CIPADANG	V	26
60	SDN 6 CIPADANG	V	21
61	SDN 7 CIPADANG	V	10
62	SDN 1 PADANG RATU	V	29
63	SDN 2 PADANG RATU	V	11
	JUMLAH		1646

Sumber : Analisis Data Skunder

3.2.2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling*. Hal ini dilakukan mengingat jumlah sekolah yang berada di Kecamatan Gedong Tataan cukup banyak dan dibagi dalam sebutan wilayah, maka penentuan *Cluster Sampling* ini adalah mewakili sekolah dari setiap wilayah, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2. Rincian Jumlah Sampel

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1	SDN 4 TAMAN SARI	31	WILAYAH UTARA
2	SDN 1 SUKARAJA	33	WILAYAH TENGAH
3	SDN 3 CIPADANG	23	WILAYAH TIMUR
	JUMLAH	87	

Sumber : Data olahan data skunder

3.3. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah adaptasi model pengembangan dari Borg and Gall seperti dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Langkah-langkah penelitian pengembangan
(Adaptasi model pengembangan Borg and Gall, 2014: 298)

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Borg and Gall di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan 10 rekan guru kelas V pada kegiatan KKG. Wawancara dan diskusi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap produk menggunakan angket. Untuk mengetahui bahan ajar

PKn yang selama ini digunakan, maka dilakukan studi lapangan dan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan.

2) Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan cara sebagai berikut.

- a) Mengkaji kurikulum, menentukan SK, KD mata pelajaran PKn kelas V SD untuk semester ganjil yang pada proses pembelajarannya sangat perlu dikembangkan bahan ajar berupa LKS PKn yang digunakan sebagai sumber belajar.
- b) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dikembangkan berdasarkan KD yang telah dipilih.
- c) Materi yang dipilih adalah materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui materi ini peneliti mencoba untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn sekaligus mengembangkan nilai karakter siswa kelas V SD di Kecamatan Gedong Tataan.
- d) Menyusun peta kebutuhan LKS untuk mengetahui berapa jumlah LKS yang dikembangkan.

3) Pengembangan Format Produk Awal

Setelah melakukan perencanaan terhadap materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan didapat berbagai literatur baik berupa bahan ajar, gambar-gambar dari internet, langkah selanjutnya

adalah pengembangan format produk awal atau desain produk bahan ajar berupa LKS PKn. Produk awal yang dikembangkan disusun selengkap dan sesempurna mungkin. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan pada pengembangan produk awal adalah

- a) Menentukan unsur-unsur LKS yang terdiri dari enam unsur, yaitu
(1) judul/halaman muka, (2) kata pengantar (3) penjelasan LKS
(4) SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran (5) petunjuk kegiatan analisis gambar (6) uji kompetensi.
- b) Mengumpulkan materi yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
- c) Mendesain tampilan LKS
- d) Menyusun unsur-unsur LKS sesuai dengan desain yang dibuat.
- e) *Editing* untuk menghasilkan produk awal.
- f) *Finishing* produk awal berupa bahan ajar dalam bentuk LKS PKn.

4) Uji Coba Awal

Uji coba awal merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional lebih efektif dari produk yang sudah ada. Uji coba awal ini peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek desain dan aspek materi atau konten, oleh ahli materi pembelajaran yaitu Bapak Dr. Darsono, M.Pd. Validasi isi dilakukan oleh ahli yang kompeten terhadap bahan ajar, materi PKn dan strategi pembelajaran. Validasi isi diperlukan untuk menilai kelayakkan bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan dengan cara pemberian angket sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

5) Revisi Produk

Setelah melakukan validasi, hasil angket dari ahli materi pembelajaran diketahui terdapat kelemahan atau kekurangan dari produk yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba. Revisi ini dilakukan karena ada beberapa bagian yang masih salah dalam hal pengetikan dan ada yang masih perlu ditambahkan, yaitu SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diujicobakan belum tercantum.

6) Uji Coba Lapangan (Tahap 1)

Pada uji coba produk tahap 1 ini dilakukan dalam skala kecil hanya di satu sekolah, yaitu kelas V SDN 3 Cipadang dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Uji coba lapangan dalam skala kecil ini diperlukan untuk menilai kelayakan bahan ajar yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan tahap 1 ini diperoleh data kuantitatif dari hasil observasi aktivitas belajar dan dari tes hasil belajar siswa. Data kuantitatif tersebut peneliti gunakan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan benar-benar layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran, dan menarik minat belajar siswa yang dilihat dari tingkat kemenarikan tampilan bahan ajar dalam bentuk LKS PKn, barulah dilakukan revisi produk. Uji coba produk bahan ajar dengan bentuk LKS PKn pada tahap 1 ini hanya peneliti terapkan dengan skala kecil karena keterbatasan waktu dan biaya. Hasil uji coba lapangan tahap 1 atau uji produk dalam skala kecil selengkapnya dideskripsikan pada bab 4 yaitu pada laporan hasil penelitian.

7) Revisi Produk

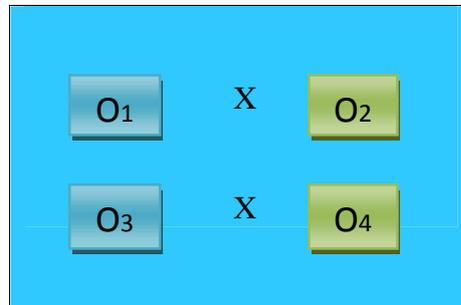
Berdasarkan hasil uji coba lapangan dan perolehan data kuantitatif, pada bagian ini peneliti tidak melakukan revisi produk. Hal ini disebabkan hasil perhitungan dari uji coba produk diperoleh data aktivitas belajar siswa sangat aktif, hasil belajar siswa meningkat, dan untuk kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar terkategori sangat menarik, sehingga produk LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini dapat dilanjutkan untuk uji coba lapangan tahap 2 atau uji kelompok besar.

8) Uji Coba Lapangan (Tahap 2)

Pada uji coba lapangan tahap 2 ini, pengujian dilakukan untuk menguji aktivitas belajar, hasil belajar dan kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar . Uji coba produk ini dilakukan dengan sasaran yang lebih luas atau skala besar, yaitu SDN 1 Sukaraja sejumlah 31 siswa dan SDN 4 Taman Sari sejumlah 33 siswa. Tujuan dari pengujian skala besar ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan performansi sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak.

Untuk menilai hasil belajar pengukuran dilakukan pada aspek kognitif siswa melalui uji tes tertulis dalam materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen adaptasi dari Sugiyono (2014: 303) yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua sampel uji coba (*pretest-posttest group desain*). Uji dilakukan dengan

melihat peningkatan (*gain*) dari kedua kelas uji coba. Model desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2. Desain eksperimen *pretest-posttest group desain*

Keterangan.

- O1 = nilai pretest kelas A
- O2 = nilai posttest kelas A
- X = perlakuan
- O3 = nilai pretest kelas B
- O4 = nilai posttest kelas B

Data kuantitatif akan diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas yang diberi perlakuan dengan bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.

9) Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir ini peneliti lakukan untuk kesempurnaan produk. Hal ini dikarenakan dari hasil uji coba lapangan untuk skala besar, terdapat masukan dari subyek uji coba yang tidak bisa peneliti abaikan yaitu tentang materi pembelajaran antara lain mengenai gambar-gambar yang ditampilkan pada LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ada yang tidak disetujui oleh sebagian siswa untuk ditampilkan pada LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar tersebut. Revisi tahap akhir ini peneliti lakukan agar

LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar untuk kelas V SD ini ketika didesiminasikan dan diimplementasikan kepada para pengguna benar-benar merupakan hasil dari uji validasi oleh ahli dan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para siswa yang mewakili subyek uji coba sebagai sumber belajar yang menarik dan efektif dalam penggunaannya pada proses pembelajaran.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan tes. Observasi dan wawancara langsung dilakukan kepada guru kelas V yang mengajar mata pelajaran PKn di beberapa sekolah yang berada di Kecamatan Gedong Tataan untuk memperoleh data awal. Angket disampaikan kepada validator ahli untuk menilai kelayakan LKS PKn yang telah dikembangkan dan diberikan juga kepada siswa untuk menilai kemenarikan dari LKS PKn. Sedangkan tes diberikan kepada para siswa dalam bentuk pilihan ganda untuk kelas uji coba.

a. Observasi

Untuk mengetahui kadar aktivitas siswa didalam pembelajaran, tentunya perlu bagi seorang guru mengetahui tentang pengertian aktivitas dan bagaimana cara mengukurnya. Untuk mengamati aktivitas belajar siswa adalah berupa daftar pernyataan yang dirancang oleh peneliti (Supinah, 2009: 2). Kemudian skala yang digunakan untuk mengetahui perolehan dari masing-masing pernyataan adalah digunakan *Skala Likert* berskala 4 (empat) dengan ketentuan pernyataan “sangat aktif” maka diberi skor 4, pernyataan “aktif” diberikan skor 3, pernyataan

“kurang aktif” diberi skor 2, pernyataan “tidak aktif” diberikan skor 1. Pedoman untuk pemberian skor pada pernyataan menggunakan rubrik penilaian.

b. Angket

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup dimana menurut Arikunto (2010: 151), angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberikan tanda centang (✓). Angket diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran untuk mengetahui daya tarik atau kemenarikan bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar yang dikembangkan.

Kemudian skala yang digunakan untuk angket tersebut dengan ketentuan *Skala Guttman*, dimana skala tipe pengukuran ini menurut Sugiyono (2014: 96), akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya” atau “tidak”. Untuk pernyataan positif dengan jawaban “ya” diberi skor 1, sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban “tidak” diberi skor 0.

c. Tes Tertulis

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran PKn menggunakan tes. Penyusunan alat ukur bertolak pada indikator masing-masing kompetensi yang ingin dicapai.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Instrumen untuk mengukur aktivitas belajar yaitu melalui observasi aktivitas belajar siswa dengan bentuk instrumen *rating scale*.
2. Instrumen untuk mengukur hasil belajar PKn yaitu menggunakan tes tertulis dengan bentuk *multiple choise*.

Masing-masing instrumen disusun berpedoman pada dimensi dan kisi-kisi yang diturunkan dari definisi konseptual dan operasional dengan memperhatikan indikator-indikator dan arahan-arahan dari pembimbing.

3.5.1. Instrumen Aktivitas Belajar

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa baik sikap, pikiran, perhatian maupun aktifitas fisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

b. Definisi Operasional Aktivitas Belajar

Definisi operasional aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengukuran aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pernyataan yang meliputi 10 aspek berskala 4 yaitu sangat aktif (SA), aktif (A), cukup aktif (CA), kurang aktif (KA) dengan total skor 40.

Tabel 3.3. Klasifikasi Aktivitas Belajar

Skor Perolehan Aktivitas Belajar	Kategori
30 - 40	Sangat aktif (SA)
20 - 29	Aktif (A)
10 - 19	Cukup aktif (CA)
0 - 9	Kurang aktif (KA)

c. Kisi – kisi Instrumen Aktivitas Belajar

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas belajar berbentuk lembar pernyataan yang disusun oleh peneliti berdasarkan pengembangan dari landasan teoritis, kemudian disusun indikator-indikator variabelnya. Instrumen aktivitas belajar berbentuk non test dengan menggunakan skala empat sehingga aktivitas belajar dapat dilihat dari skor yang diperoleh.

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
			Sesudah uji coba	
Aktivitas Belajar	<i>Visual activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perhatian pada kegiatan pembelajaran 2. Menunjukkan kemampuan dalam kegiatan menganalisis gambar secara efektif. 	2	1
	<i>Oral Activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan/me nyampaikan ide dengan jelas 2. Mengajukan pertanyaan 3. Menjawab pertanyaan 	1,4,6,9	4
	<i>Listening Activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap antusias dalam berdiskusi 2. Mendengarkan penjelasan guru secara seksama 	3,5	2
	<i>Mental Activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan secara efektif 2. Menjalin interaksi antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru. 	7,8	2
	<i>Emotional Activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap positif pada kegiatan pembelajaran 	10	1
Jumlah				10

d. Validitas

Uji validitas butir instrumen penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Cipadang Kecamatan Gedong Tataan sejumlah 26 siswa. Uji validitas adalah untuk melihat akurasi instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Kriteria valid atau tidaknya butir instrumen dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} .

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan tidak valid. Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan $n = 26$.

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 15 butir pernyataan yang diujicobakan, ternyata ada 5 butir yang tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir no 3, 4, 5, 6, 9, sehingga terdapat 10 butir pernyataan yang valid digunakan untuk mendapat data penelitian.

Tabel 3.5. Rekapitulasi Validitas Hasil Uji Coba

No	Uji Validitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jumlah Pernyataan Valid	10	66,67
2	Jumlah Pernyataan Tidak Valid	5	33,33
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

e. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan pada suatu asumsi bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat penjarang data jika butir-butir instrumen tersebut sudah valid. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut.

$$r = \frac{n}{n - 1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_{test}} \right)$$

n = jumlah pertanyaan
 V_i = varian skor tiap pertanyaan
 V_{test} = varian total semua skor (bukan %'s) pada seluruh tes.

Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 75), seperti yang terlihat dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,69. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat digunakan dalam aktivitas belajar siswa.

3.5.2. Instrumen Hasil Belajar PKn

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar PKn adalah segenap pengetahuan yang harus diketahui oleh siswa yang berkenaan dengan hak dan kewajiban serta peran sebagai warga negara dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka dengan tujuan agar peserta didik dapat berkembang secara positif dan

demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

b. Definisi Operasional Hasil Belajar PKn

Definisi Operasional hasil belajar PKn dalam penelitian ini adalah skor total dari pengetahuan yang seharusnya diketahui siswa berkaitan dengan memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah, memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat, memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat, mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah, sekolah dan masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai kelima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, dan sekolah, membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi, menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat, melalui test objektif berbentuk pilihan ganda.

c. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar PKn

Tabel 3.7. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar PKn

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
				Sesudah uji coba	
1	Hasil Belajar	Memahami pentingnya Keutuhan Negara	1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	1, 2, 3, 4, 5, 7, 23	7
		Kesatuan Republik Indonesia	2. Memahami arti sumpah pemuda	10, 11, 12, 13, 24, 25	6
			3. Menjelaskan arti lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia	14, 16, 17, 18, 19, 21, 22	7
Jumlah					20

d. Validitas

Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan $n = 26$. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 25 butir pertanyaan yang diujicobakan, ternyata ada 5 butir yang tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel yaitu butir no 6, 8, 9, 15, 20 sehingga terdapat 20 butir pertanyaan yang valid digunakan untuk mendapat data penelitian. Hasil perhitungan validitas butir pertanyaan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C halaman 227.

Hasil rekapitulasi uji validitas instrumen hasil uji coba ketercapaian kompetensi siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8. Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba

No	Uji Validitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jumlah Soal Valid	20	80,00
2	Jumlah Soal Tidak Valid	5	20,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

e. Reliabilitas

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,84. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat digunakan dalam aktivitas belajar siswa. Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran C halaman 227.

f. Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan

$$P = \frac{B}{Jx}$$

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

Jx = jumlah seluruh siswa peserta tes.

Untuk menginterpretasi tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan kriteria indeks kesukaran menurut Sudijono (2008: 372), seperti terdapat pada Tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

Nilai	Interpretasi
$0.00 \leq$	Sangat Sukar
$0.16 <$	Sukar
$0.31 <$	Sedang
$0.71 <$	Mudah
$0.86 <$	Sangat Mudah

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal instrumen pada uji coba soal adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba

No	Taraf Kesukaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Mudah	3	12,00
2	Mudah	5	20,00
3	Sedang	12	48,00
4	Sukar	5	20,00
5	Sangat Sukar	0	0,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

Data tersebut di atas diijelaskan bahwa dari 25 butir soal instrumen uji coba, 3 soal (12%) mempunyai tingkat kesukaran sangat mudah, 5 soal (20%) mempunyai tingkat kesukaran mudah, 12 soal (48%) mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan 5 soal (20%) mempunyai tingkat kesukaran sukar, dan 0 soal (0%) mempunyai tingkat kesukaran sangat sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen uji coba selengkapnya terdapat pada lampiran C halaman 227.

g. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal berhubungan dengan kemampuan membedakan antara kelompok atas dan kelompok bawah (berdasarkan skor yang diperoleh dalam tes secara keseluruhan). Peserta didik yang mendapat skor tinggi dinamakan kelompok atas dan yang mendapat skor rendah dinamakan kelompok bawah (Thoha, 1995: 150).

Untuk mencari indeks Daya Pembeda digunakan rumus

$$DP = \frac{JBka}{nka} - \frac{JBkb}{nkb} \times 100\%$$

- DP = Daya Pembeda
 JBKa = Jumlah jawaban benar kelompok atas
 JBKb = Jumlah jawaban benar kelompok bawah
 n = Jumlah siswa masing-masing kelompok

Tabel 3.11. Interpretasi Daya Pembeda Instrumen Tes

Indeks Daya Pembeda	Kriteria Daya Pembeda
Negatif – 9%	Sangat buruk, harus dibuang
10 % – 19 %	Buruk, sebaiknya dibuang
20 % – 29 %	Agak baik atau cukup
30 % - 49 %	Baik
50 % ke atas	Sangat baik

Hasil analisis daya beda instrumen hasil belajar PKn diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.12. Rekapitulasi Daya Beda Hasil Uji Coba

No	Daya Beda	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat buruk	5	20,00
2	Buruk	0	0,00
3	Agak baik atau cukup	8	32,00
4	Baik	9	36,00
5	Sangat baik	3	12,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

3.6. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada kedua kelas dengan observasi untuk mengetahui kadar aktivitas siswa didalam pembelajaran, pengisian angket sesudah siswa menggunakan LKS PKn melalui VCT analisis gambar, dan memberikan tes tertulis sebelum dan sesudah menggunakan LKS PKn melalui VCT analisis gambar untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap

materi pelajaran PKn. Dari tes tertulis ini diperoleh nilai *pretest*, nilai *posttest*, dan peningkatan hasil belajar (*N-Gain*). Menurut Hake (1999: 1), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1999) seperti terdapat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13. Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain (g)	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *Mann Whitney U* untuk data aktivitas belajar, kemenarikan LKS, dan *gain* hasil belajar yang dilakukan setelah uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari data populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data skor rata-rata aktivitas sampel. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis di atas menggunakan uji chi-kuadrat. Uji chi-kuadrat menurut Sudjana (2005: 273) adalah sebagai berikut:

$$x^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}, \text{ dengan } x^2_{tabel (1-\alpha)(k-1)}$$

Keterangan.

O_i = frekuensi harapan

E_i = frekuensi yang diharapkan

k = banyaknya pengamatan

Kriteria pengujian adalah: Terima H_0 jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil uji normalitas data penelitian disajikan dalam Tabel 3.14 dan data selengkapnya pada lampiran C halaman 182-205.

Tabel 3.14. Rekapitulasi Uji Normalitas Data Penelitian

Sumber Data	Sekolah	Uji Normalitas		Kesimpulan H_0
		x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	
Aktivitas Belajar	SDN 1 Sukaraja	8,78	7,81	Ditolak
	SDN 4 Taman Sari	9,67	7,81	Ditolak
Gain Hasil Belajar	SDN 1 Sukaraja	11,14	7,81	Ditolak
	SDN 4 Taman Sari	15,45	7,81	Ditolak
Kemenarikan LKS	SDN 1 Sukaraja	28,11	7,81	Ditolak
	SDN 4 Taman Sari	45,37	7,81	Ditolak

Berdasarkan hasil yang diperoleh, langkah selanjutnya tidak perlu dilakukan uji homogenitas karena data sampel tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi “Aktivitas belajar siswa meningkat sangat aktif setelah menggunakan LKS PKn melalui VCT analisis gambar”. Pengujian

hipotesis yang pertama ini dilakukan uji *Mann Whitney U*, sebab data aktivitas belajar siswa berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah

H_0 : tidak ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari.

H_1 : ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut.

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \quad \text{dan} \quad U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan.

n_1 = Jumlah sampel kelas A

n_2 = Jumlah sampel kelas B

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

ΣR_1 = Jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah rangking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untuk dibandingkan dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut.

$$z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u} ; Me = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \quad \text{dan} \quad \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan.

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} < z_{hitung} < z_{0,5(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_1 diterima maka perlu analisis lanjutan untuk mengetahui apakah ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_1 diterima, maka yang terjadi dipopulasi sejalan dengan yang terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314) jika H_1 diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data aktivitas belajar berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Diperoleh nilai $z_{hitung} = -0,3$ dan $z_{0,5(1-\alpha)} = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} > z_{hitung}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari. Karena rata-rata skor aktivitas siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari lebih dari 15 (Sangat Aktif), maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam menggunakan LKS menjadi sangat aktif. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.7 halaman 206-209.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi “Peningkatan hasil belajar siswa lebih tinggi setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar”. Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan uji *Mann Whitney U*, sebab data *gain* hasil belajar kedua kelas

berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah

H_0 : tidak ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari.

H_1 : ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut.

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \quad \text{dan} \quad U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel kelas A

n_2 = Jumlah sampel kelas B

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

ΣR_1 = Jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah rangking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untuk dibandingkan dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut.

$$z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u}; Me = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \quad \text{dan} \quad \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan.

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} < z_{hitung} < z_{0,5(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_1 diterima maka perlu analisis lanjutan

untuk mengetahui apakah *gain* hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja lebih tinggi daripada *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_1 diterima, maka yang terjadi dipopulasi sejalan dengan yang terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314) jika H_1 diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data *gain* hasil belajar berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Diperoleh nilai $z_{hitung} = -0,26$ dan $z_{0,5(1-\alpha)} = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} > z_{hitung}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan *gain* hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Taman Sari. Karena rata-rata nilaisiswa kelas V SDN 1 Sukaraja dan rata-rata nilai siswa kelas V SDN 4 Taman Sari lebih tinggi dari nilai KKM, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kedua kelas sama-sama meningkat. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.8 halaman 210-213.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi “Kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar terkategori sangat menarik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa”. Pengujian hipotesis ketiga ini dilakukan uji *Mann Whitney U*, sebab data kemenarikan kedua kelas berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah

H_0 : tidak ada perbedaan peringkat antara kemenarikan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan kemenarikan siswa kelas V siswa SDN 4 Taman Sari.

H_1 : ada perbedaan peringkat antara kemenarikan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan kemenarikan siswa kelas V siswa SDN 4 Taman Sari.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut.

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \quad \text{dan} \quad U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel kelas A

n_2 = Jumlah sampel kelas B

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

ΣR_1 = Jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah rangking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untuk dibandingkan dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut.

$$z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u} ; Me = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \quad \text{dan} \quad \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan:

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} < z_{hitung} < z_{0,5(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_1 diterima maka perlu analisis lanjutan untuk mengetahui apakah kemenarikan siswa yang menggunakan LKS PKn melalui VCT analisis gambar lebih tinggi daripada kemenarikan siswa yang tidak menggunakan LKS PKn melalui VCT analisis gambar. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_1 diterima, maka yang terjadi dipopulasi sejalan dengan yang

terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314) jika H_1 diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data kemenarikan berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Diperoleh nilai $z_{hitung} = -0,3$ dan $z_{0,5(1-\alpha)} = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $-z_{0,5(1-\alpha)} > z_{hitung}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan peringkat antara kemenarikan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dengan kemenarikan siswa kelas V siswa SDN 4 Taman Sari. Rata-rata persentase kemenarikan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja adalah 81,33 dan rata-rata persentase kemenarikan siswa kelas V siswa SDN 4 Taman Sari adalah 79,39. Karena rata-rata persentase kemenarikan LKS dari kedua kelas lebih dari 75% (Sangat Menarik), maka dapat disimpulkan bahwa LKS yang digunakan terkategori sangat menarik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.8 halaman 214-217.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gedong Tataan berpotensi untuk pengembangan bahan ajar LKS PKn, yang ditandai dengan proses pembelajaran masih belum optimal karena walaupun telah menggunakan buku teks pelajaran namun belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pengembangan bahan ajar dengan karakteristik antara lain adalah termasuk LKS yang membimbing dan menuntun siswa dalam membangun konsep pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa.

- 1) Peningkatan aktivitas belajar siswa terkategori sangat aktif setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.
- 2) Peningkatan hasil belajar siswa lebih tinggi setelah menggunakan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar.
- 3) Kemenarikan LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar terkategori sangat menarik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka diperlukan upaya dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam mengembangkan bahan ajar LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar siswa Kelas V SD ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik, jika guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian akan memunculkan sikap semu, dan memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan gambar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

5.2.1. Implikasi Teoritis

- a. LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekaligus mengembangkan nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia.
- b. Produk LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian lain yang sejenis sesuai dengan kurikulum KTSP.

5.2.2. Implikasi Praktis

- a. LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh siswa SD dan sederajat sebagai salah satu sumber belajar pada mata pelajaran PKn semester ganjil.

- b. LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.
- c. LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar sebagai dasar pembentukan moral bangsa sebagai upaya untuk menjalin dan mempertahankan keutuhan NKRI.

5.3. Saran

1. **Bagi Siswa**, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini dapat digunakan bagi siswa untuk sumber belajar mandiri yang dapat digunakan di luar pembelajaran di kelas, sehingga mempercepat siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. **Bagi guru**, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan yang diberikan kepada siswa, selain itu petunjuk belajar dan petunjuk penilaian yang terdapat pada bagian awal LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini mempermudah guru untuk menilai apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan ataukah perlu pendalaman.
3. **Bagi Sekolah**, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan bahan ajar dengan pendekatan *VCT* analisis gambar sebagai inovasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

4. **Bagi Peneliti**, LKS PKn melalui *VCT* analisis gambar ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai guru profesional dalam mengembangkan karakter siswa agar kelak menjadi warga negara yang dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfad, Haritsah. 2010. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa*. Tersedia pada: <http://haritsah.ifastnet.com/home/38/50-lks.html>. 19 Novemver 2015, pukul 17.00 WIB
- Alsaggar and Qasem Abdel-Karim Shukran. 2014. *Interdisciplinary art education*. Tersedia pada: <http://article.sciencepublishinggroup.com/pdf/10.11648.j.ijeedu.20140303.15.pdf>. Diakses pada: 28/12/2014. pk. 19.49. Vol.3. No. 3. 2014
- Anissa Ann Hollopeter. 2008. *Art Therapy Program Development for Elementary School Students*. Tersedia pada : https://etd.ohiolink.edu/!etd.send_file?accession=urs1210366744&disposition=inline. Diakses pada : 15 September 2014 Pukul. 20.48
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asra, dkk. 2008. *Metode Pembelajaran, Seri Pembelajaran Aktif*. Wacana Prima. Bandung.
- Azhar. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Budianingsih, Asri. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Rieneka cipta. Jakarta
- Borg. R. Walter, Gall. Meredith. D. 1983. *Educational Research and Introduction*. Sevent Edition. University of Oregon United State of Amerika.
- BSNP. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Djahiri. 1985. *Strategi Pengajaran Efektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. PMPKN FPIPS IKIP Bandung. Bandung

- Djamarah dan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dusseldrop. 1981. *Education Psychology a Realistic Approach*. Skylight Publishing. Inc
- Fairizah Haris Dan Ganes Gunansyah. *Penerapan model pembelajaran VCT (value clarification technique) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya. Tersedia pada : <http://ejournal.unesa.ac.id>. Diakses pada 01 Oktober 2014. Pukul. 17.11.
- Gregorius, Jandut. 2011. *Penerapan model pembelajaran VCT modifikasi sebagai upaya membina kesadaran nilai pada siswa dalam pembelajaran PKn*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, (Online), Tersedia pada <http://wacana.jurnal.unesa.ac.id>, Diakses 28 April 2013 volume 6 No.4.2011
- Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. [online]. Tersedia pada: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/ajpv3i.pdf>. Diakses pada : 20 November 2015.
- Elbitar and Kennedy E. Umunadi. 2011. *Learning Styles in Technical Drawing Courses as Perceived by Students in Egypt and Nigeria*. Tersedia pada: <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JSTE/v48n3/pdf/elbitar.pdf>. Diakses pada : 27/12/2014. pk. 08.39. Vol. 48. No.3. 2011
- Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis. 1992. *Pendidikan IPA II*. Depdikbud. Jakarta.
- Indah.2014. *Pengertian dan Definisi Gambar Menurut Para Ahli*. Tersedia pada: https://carapedia.com/pengertian_definisi_gambar_menurut_para_ahli_inf_o514.html Diakses pada: 28 Desember 2014 pk. 20.53
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung
- Kusnandiono. 2009. *Lembar kerja Siswa*. <http://kusnan-kentus.blogspot.com/2009/05/lks.html>. 21 Februari 2011 Pukul 19.30 WIB
- Mudhofir, 1999. *Teknologi Instruksional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran. Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Ar. Ruzz Media. Jogjakarta.

- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press. Yogyakarta
- Reiff, J. C. (1992). Learning styles. [Monograph]. What Research Says To The Teacher, 7. Washington, D.C.: National Education Association.
- Reimer, Joseph. Paolitto, Diana Pritchard., & Hersh, Richard H., (1983). *Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg*. New York: Longman Inc.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press. Bandung.
- Sadiman, Arif. 2010. *Media Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Yogyakarta.
- Sarjuli. 2002. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yappendis. Yogyakarta
- Suhanadji dan Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Insan Cendikia. Surabaya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Supinah. 2012. *Bagaimana mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran?*
Tersedia pada: [http://p4tk_matematika.org/file/ARTIKEL/Artikel %20 Pendidikan/AKTIFITAS %20 SISWA supinah.pdf](http://p4tk_matematika.org/file/ARTIKEL/Artikel_%20Pendidikan/AKTIFITAS%20SISWA%20supinah.pdf). Diakses pada : 07 Oktober 2014, pk. 15.24.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Suryantoro. 2011. *Langkah-langkah Mengembangkan Bahan Ajar*. Tersedia pada: www.suryantoro.wordpress.com pada 12 Januari 2013.

- Tabatabai, Husein. 2009. Pengembangan Lembar Kerja Siswa.
<http://tartocute.blogspot.com/2009/06/lembar-kerja-siswa.html>. Diakses pada: 30 Juni 2015.
- Tafase and Desta. 2014. *The roles of civic ethical education in shaping attitude of the studen in hinger education: the case of Makelle University*. Vol.5, No.30, 2014. Tersedia pada:
<http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/16672/17039>.
Diakses pada : 27/12/2014 pk. 18.58.
- Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung.
- Timothy Wibowo. 2012. *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. Tersedia pada : <http://www.artikelbagus.com/2012/03/artikel-pendidikan-karakter.html>., Diakses pada : Kamis. 01/01/2015 pk. 12.10
- Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. AR-RUZZ MEDIA.Yogyakarta
- Thoha B Sampurna Jaya. Husin Sayuti. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Humaniora*; Suntingan tulisan berbentuk makalah maupun resensi yang telah dipublikasikan melalui seminar, diskusi, pelatihan, ruang kuliah.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung. Universitas Lampung.
- Veronika M. Musau Mutua and Ruth Wangui Thinguri. *Management of student discipline in teacher training colleges in Kenya*. Tersedia pada:
<http://www.ijern.com/journal/2014/Agustus-2014/42.pdf>. Diakses pada 08 Oktober 2014. Pukul. 19.37. Vol. 2 No. 8 August 2014
- Winardi, J. 2014. *Motivasi & Pemotivasian Dalam Manajemen*. Cetakan Ketiga. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Zülch, M: Die Welt der Bilder - ein konstitutiver Teil der Allgemeinbildung. In: Kunst+Unterricht, H. 244, 2000, S. 4-5